

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU, POLA MAKAN, DAN HYGIENE
SANITASI DENGAN STATUS GIZI BALITA (12-59 BULAN) DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMBAYAT**

*The Relationship between Mother's Knowledge, Eating Habits, and Hygiene
Sanitation with the Toddlers' Nutritional Status (12-59 months) in the Work
area of Sembayat Public Health centre*

¹Aprilia Nur Indah Sari, ¹Eka Srirahayu Ariestiningasih, ¹Desty Muzarofatus
Sholikhah

¹Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRACT

The toddlers' nutritional status can affect the growth and the development. The aim of this research is to analyze the relationship between mother's knowledges, eating habits, and hygiene sanitation with the toddlers' nutritional status (12-59 months). The research is analitic observational research by using cross sectional design. The respondents in his study are 91respondent. Data collection using questionnaires and toddlers' weight and height measurements. The data are analyzed by using Lambda test with significance α of < 0.05 . The results showed that there is significant relation between mother's knowledges with the toddlers' nutritional status BB/U and TB/U. There is no significant relation between eating habits with the toddlers' nutritional status BB/U and TB/U. There is significant relation between hygiene sanitation with the toddlers' nutritional status BB/U and TB/U.

Keywords : *toddlers', hygiene sanitatio, knowledges, eating habit, nutritional status*

ABSTRAK

Status gizi balita dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan pengetahuan ibu, pola makan, dan hygiene sanitasi dengan status gizi balita (12-59 bulan). . Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional. Responden dalam penelitian ini berjumlah 91 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengukuran BB serta TB balita. Data dianalisa menggunakan uji Lambda dengan signifikansi $\alpha < 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita BB/U dan TB/U. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi balita BB/U dan TB/U. Terdapat hubungan yang signifikan antara hygiene sanitasi dengan status gizi balita BB/U dan TB/U.

Kata kunci : *balita, hygiene sanitasi, pengetahuan, pola makan, status gizi*

Korespondensi

CP: +6281217843578 ; Email: eka.ariesty@umg.ac.id

PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok usia yang sering mengalami masalah gizi (Nindyna Puspasari & Merryana Andriani, 2017). Masalah gizi yang sering terjadi pada balita yaitu KEP (kekurangan energi protein), obesitas, stunting, gizi buruk dan gizi kurang (Irham & Susaldi, 2019). Gizi kurang pada balita dapat dikategorikan berdasarkan status gizi dengan indikator BB/U (Irianti, 2018).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar, kondisi gizi balita di Indonesia pada tahun 2018 dengan indikator berat badan berdasarkan usia (BB/U) diketahui untuk prevalensi balita gizi kurang sebesar 13,8%. Sedangkan pada indikator tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) diketahui untuk prevalensi balita sangat pendek (stunting) sebesar 11,5%. (Riskesdas, 2018).

Prevalensi status gizi balita usia 0-59 bulan di Kabupaten Gresik pada tahun 2020 dengan indikator berat badan berdasarkan usia (BB/U) diketahui prevalensi balita dengan gizi kurang sebesar 4,7%. Sedangkan pada indikator tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) diketahui prevalensi balita pendek sebesar 7,5%

(Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Status gizi pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor langsung yaitu asupan nutrisi dan penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung salah satunya yaitu sanitasi lingkungan dan pengetahuan ibu (Irianti, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2005), ibu dengan pengetahuan yang kurang merupakan salah satu penentu status gizi balita karena dapat menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dkk (2021) menjelaskan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita ($p=0,000$).

Pola konsumsi makan dapat mempengaruhi status gizi pada seseorang (Khusniyati dkk, 2016). Yuliarsih dkk (2020) dalam penelitiannya menyebutkan, bahwa sebagian besar balita berstatus gizi baik (70,5%) dan sebagian besar balita memiliki pola makan yang baik (61%). Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh pola pemberian

makan terhadap status gizi balita dengan nilai $p=0,017$.

Akses terhadap air bersih dan sanitasi lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang status gizi (Alamsyah dan Widayastutik, 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanaria (2021), diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan status gizi pada balita.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu, pola makan, dan hygiene sanitasi dengan status gizi balita (12-59 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat Kabupaten Gresik.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sembayat Manyar Gresik periode bulan Februari hingga Juni, dan untuk pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2022.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Subjek dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita di

wilayah kerja Puskesmas Sembayat. Subjek sebanyak 91 orang yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Jenis dan cara pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengisian kuesioner dan wawancara secara langsung pada subjek.

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program statistik SPSS dengan tahapan *editing, scoring, coding, processing*, dan *cleaning*. Dilakukan Uji Univariat dengan menggunakan *crostabulasi* antar variable, kemudian dilakukan analisa data Uji Bivariat dengan menggunakan *Lambda Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita

Hubungan status gizi dapat diketahui dengan analisis bivariante dengan melihat hubungan antara masing-masing *variable independent* dan *variable dependent*. Jika nilai signifikansi <0.05 maka bisa dikatakan bahwa kedua variable

tersebut terdapat hubungan. Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita (BB/U) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita(BB/U)

Pengetahuan Ibu	Status Gizi berdasarkan BB/U						Total	
	Gizi Baik		Gizi Lebih		Gizi Kurang / Buruk		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	40	93	2	4.7	1	2.3	43	100
Cukup	41	56	2	8	9	36	25	100
Kurang	2	8.7	1	4.3	20	87	23	100
Total							91	100
Uji Lambda $p=0.000$								

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa hampir seluruh ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki balita dengan status gizi yang baik (93%), dan hampir seluruh ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki balita dengan status gizi yang kurang/buruk (87%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan status gizi baik hampir seluruhnya berasal dari kelompok ibu yang memiliki pengetahuan baik, hal ini disebabkan karena cukup banyak ibu yang berpendidikan menengah keatas. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Ihsan (2012), bahwa tingkat pendidikan ikut menentukan mudah tidaknya seseorang

memahami pengetahuan yang diperoleh, dan semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pengetahuannya.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Lambda *Test* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita (BB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat ($p=0.000$). Hal ini sesuai dengan penelitian Nadilla (2019), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita kategori BB/U di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang.

Sedangkan terkait hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi

balita (TB/U) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita(TB/U)

Pengetahuan Ibu	Status Gizi berdasarkan TB/U						Total	
	Normal		Tinggi		Pendek/Sangat Pendek			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	35	81	3	7	5	12	43	100
Cukup	14	56	0	0	11	48	25	100
Kurang	4	17.4	2	8.7	17	73.9	23	100
Total							91	100
Uji Lambda $p=0.008$								

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruh ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki balita dengan tinggi badan normal (81%), dan hampir seluruh ibu dengan pengetahuan yang kurang memiliki balita pendek/sangat pendek (73.9%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Lambda *Test* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan status gizi balita (TB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat ($p=0.008$). Hal ini sejalan dengan penelitian Lailiyah dkk (2021), yang menyebutkan bahwa pengetahuan gizi pada ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dapet

Balongpanggung. Tingkat pengetahuan gizi pada ibu dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan (Atikah dkk, 2019).

Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita

Pola makan dapat memberikan gambaran asupan zat gizi yang mencakup jenis, jumlah, serta jadwal dalam pemenuhan nutrisi (Riskesmas, 2018).

Asupan pola makan pada balita meliputi asupan energi, karbohidrat, protein, dan lemak. Hubungan pola makan dengan status gizi balita (BB/U) dapat dilihat pada tabel 3, 4, 5, dan 6. Sedangkan hubungan pola makan dengan status gizi balita

(TB/U) dapat dilihat pada tabel 7, 8, 9, dan 10.

Tabel 3 Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita (BB/U)

AsupanEnergi	Status Gizi berdasarkan BB/U						Total	
	Gizi Baik		Gizi Lebih		Gizi Kurang / Buruk		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	34	94	0	0	2	6	36	100
Lebih	0	0	0	0	0	0	0	0
Kurang	22	40	5	9	28	51	55	100
Total							91	100
Uji Lambda p=0.104								

Hasil uji statistik menggunakan Lambda *Test* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan (asupan energi) dengan status gizi balita (BB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat ($p=0.104$).

Sejalan dengan penelitian Rosihan (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita. Tidak adanya hubungan bisa disebabkan karena pada saat dilakukan recall, balita dalam kondisi kurang nafsu makan.

Tabel 4 Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita (BB/U)

Asupan Karbohidrat	Status Gizi berdasarkan BB/U						Total	
	Gizi Baik		Gizi Lebih		Gizi Kurang / Buruk		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	9	100	0	0	0	0	9	100
Lebih	0	0	0	0	0	0	0	0
Kurang	47	57	5	6	30	37	82	100
Total							91	100
Uji Lambda p=0.546								

Pada asupan karbohidrat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan (asupan karbohidrat) dengan

status gizi balita (BB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat ($p=0.546$).

Sejalan dengan penelitian Regar dan Sekartini (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan karbohidrat

dengan status gizi. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Toby dkk (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara asupan karbohidrat dengan status gizi balita di wilayah kerja Pustu Oebufu.

Tabel 5 Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita (BB/U)

Asupan Protein	Status Gizi berdasarkan BB/U						Total	
	Gizi Baik		Gizi Lebih		Gizi Kurang / Buruk		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	31	86	4	11	1	3	36	100
Lebih	23	45	0	0	28	55	51	0
Kurang	2	50	1	25	1	25	4	100
Total							91	100
Uji Lambda $p=0.110$								

Hasil uji statistik terkait asupan protein menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan (asupan protein) dengan status gizi balita (BB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

($p=0.110$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rosihan (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi balita yang ditandai dengan $p=0.015$.

Tabel 6 Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita (BB/U)

Asupan Lemak	Status Gizi berdasarkan BB/U						Total	
	Gizi Baik		Gizi Lebih		Gizi Kurang / Buruk		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	37	70	3	6	13	24	53	100
Lebih	4	57	0	0	3	43	7	0
Kurang	15	48	2	7	14	45	31	100
Total							91	100
Uji Lambda p=0.847								

Uji statistik asupan lemak menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan (asupan lemak) dengan status gizi balita (BB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat ($p=0.847$). Hal

ini sejalan dengan penelitian Nindyna Puspasari dan Merryana Andriani (2017), yang menyebutkan bahwa asupan lemak tidak ada hubungannya dengan status gizi pada balita.

Tabel 7 Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita (TB/U)

Asupan Energi	Status Gizi berdasarkan TB/U						Total	
	Normal		Tinggi		Pendek/Sangat Pendek		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	31	86	1	3	4	11	36	100
Lebih	0	0	0	0	0	0	0	0
Kurang	22	40	4	7	29	53	55	100
Total							91	100
Uji Lambda p=0.212								

Hasil uji statistik terkait asupan energi diperoleh derajat signifikansi sebesar $p=0.212$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan (asupan energi) dengan status gizi balita (TB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat

Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ($p=0.212$). Sejalan dengan penelitian Sari (2021), yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan energi, zat gizi makro dan mikro dengan status gizi balita TB/U.

Tabel 8 Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita (TB/U)

Asupan Karbohidrat	Status Gizi berdasarkan TB/U						Total	
	Normal		Tinggi		Pendek/Sangat Pendek		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	7	78	1	11	1	11	9	100
Lebih	0	0	0	0	0	0	0	0
Kurang	46	56	4	5	32	39	82	100
Total							91	100
Uji Lambda p=0.230								

Hasil uji statistik asupan karbohidrat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan (asupan karbohidrat) dengan status gizi balita (TB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ($p=0.230$).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hutabarat (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

asupan protein dengan kejadian stunting pada anak dengan nilai $p=0.001$.

Karbohidrat merupakan zat gizi utama yang dibutuhkan pada setiap daur kehidupan untuk menghasilkan energi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan, hal ini dapat menjadi dasar bahwa semakin sedikit konsumsi karbohidrat maka beresiko 1.7 kali lebih besar mengalami stunting (Azmi, 2018).

Tabel 9 Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita (TB/U)

Asupan Protein	Status Gizi berdasarkan TB/U						Total	
	Normal		Tinggi		Pendek/Sangat Pendek		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	28	78	2	5	6	17	36	100
Lebih	24	47	2	4	25	49	51	0
Kurang	1	25	1	25	2	50	4	100

Total	91	100
Uji Lambda p=0.592		

Hasil uji statistik terkait asupan protein menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan (asupan protein) dengan status gizi balita (TB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (p=0.592). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hutabarat (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

asupan protein dengan kejadian stunting pada anak dengan nilai $p=0.000$.

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil pengukuran *food frequency questionnaire* dimana hampir seluruh balita mengkonsumsi sumber protein hewani dengan frekuensi 1-2x/minggu.

Tabel 10 Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita (TB/U)

Asupan Lemak	Status Gizi berdasarkan TB/U						Total	
	Normal		Tinggi		Pendek/Sangat Pendek		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Baik	36	68	3	6	14	26	53	100
Lebih	5	71	0	0	2	29	7	0
Kurang	12	39	2	6	17	55	31	100
Total							91	100
Uji Lambda p=0.589								

Hasil uji statistik terkait asupan lemak menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan (asupan lemak) dengan status gizi balita (TB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik (p=0.589). Hal ini tidak sejalan dengan

penelitian Ernawati dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan status gizi TB/U dengan nilai $p < 0.05$ dan $r=0.039$.

Asupan Pola Makan Balita

Gambaran asupan pola makan jam dapat dilihat pada tabel 11. balita berdasarkan food recall 2x24

Tabel 11 Asupan Pola Makan berdasarkan *Food Recall* 2x24 Jam kategori status gizi BB/U

Kategori	Jumlah Asupan Makan							
	Energi		Karbohidrat		Protein		Lemak	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Baik	36	40	9	10	36	40	53	58
Lebih	0	0	0	0	51	56	7	8
Kurang	55	60	82	90	4	4	31	34
Total	91	100	91	100	91	100	91	100

Uji Lambda $p=0.008$

Berdasarkan tabel 11, diketahui asupan energy menunjukkan bahwa dari 91 responden didapatkan prosentase tertinggi yaitu 60% memiliki asupan makan dalam kategori kurang. Pada % asupan karbohidrat menunjukkan bahwa dari 91 responden didapatkan prosentase tertinggi yaitu 90% memiliki asupan makan dalam kategori kurang. Pada % asupan protein menunjukkan bahwa dari 91 responden 56% memiliki asupan protein kategori lebih. Dan pada % asupan lemak menunjukkan bahwa dari 91 subjek 58% memiliki asupan lemak kategori baik.

Berdasarkan hasil pengukuran pola konsumsi pada balita dengan

menggunakan *food frequency questionnaire* (FFQ) menggambarkan bahwa makanan pokok sumber karbohidrat yang sering dikonsumsi adalah nasi putih dengan frekuensi >1x/hari. Pola konsumsi makan sumber protein hewani yang sering dikonsumsi hampir seluruh balita adalah telur dengan frekuensi 1-2x/minggu. Pola konsumsi makan sumber protein nabati pada mayoritas balita adalah tempe dengan frekuensi 1-2x/minggu.

Pola konsumsi makan jenis sayuran pada mayoritas balita adalah wortel dengan frekuensi 1-2x/minggu. Pola konsumsi makan jenis buah-buahan pada mayoritas

balita adalah pisang dengan frekuensi 1-2x/minggu. Pola konsumsi makan jenis *fast food* atau makanan cepat saji yang sering dikonsumsi balita adalah *fried chicken* dengan frekuensi <1x/minggu. Pola konsumsi minuman yang sering dikonsumsi balita adalah susu dengan frekuensi 1-2x/minggu.

Kebiasaan pola makan balita ini tentunya tidak sejalan dengan hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu yang mayoritasnya tergolong pengetahuan baik. Menurut asumsi peneliti, hal ini bisa terjadi karena pola asuh ibu yang kurang tepat.

Hubungan Hygiene Sanitasi dengan Status Gizi Balita.

Sanitasi lingkungan dan hygiene memiliki peran penting dalam menunjang derajat kesehatan keluarga serta memiliki hubungan yang baik dalam pencegahan masalah gizi pada anak dibandingkan kondisi sanitasi yang buruk dan perilaku hygiene yang kurang baik (Cahyono dkk, 2016).

Hubungan *hygiene* sanitasi dengan status gizi balita (BB/U) dapat dilihat pada tabel 12. Sedangkan hubungan hygiene sanitasi dengan status gizi balita (TB/U) dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 12 Hubungan *Hygiene* Sanitasi dengan Status Gizi Balita (BB/U)

Hygiene Sanitasi	Status Gizi berdasarkan BB/U						Total	
	Gizi Baik		Gizi Lebih		Gizi Kurang / Buruk		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Sehat	11	28	3	8	25	64	39	100
Sehat	45	86	2	4	5	10	52	0
Total							91	100
Uji Lambda p=0.000								

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa 52 dari 91 responden memiliki *hygiene* sanitasi dengan kondisi sehat dengan berstatus gizi baik sebanyak 86% balita.

Hasil uji statistik menggunakan Lambda *Test* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *hygiene* sanitasi dengan status gizi balita (BB/U) di wilayah kerja

Puskesmas Sembayat Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ($p=0.000$).

Sejalan dengan penelitian Griennasty dkk (2021) di wilayah kerja Puskesmas Waru tahun 2021,

yang menunjukkan adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian kurang gizi pada balita yang dibuktikan dengan nilai $p=0.035$ ($< \alpha = 0.05$).

Tabel 13 Hubungan *Hygiene* Sanitasi dengan Status Gizi Balita (TB/U)

Hygiene Sanitasi	Status Gizi berdasarkan BB/U						Total	
	Gizi Baik		Gizi Lebih		Gizi Kurang / Buruk		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Sehat	13	33	3	5	25	62	39	100
Sehat	40	77	2	6	5	17	52	100
Total							91	100
Uji Lambda $p=0.007$								

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa 52 dari 91 subjek memiliki *hygiene* sanitasi dengan kondisi sehat dengan berstatus gizi baik sebanyak 86% balita.

Hasil uji statistik menggunakan Lambda *Test* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *hygiene* sanitasi dengan status gizi balita (TB/U) di wilayah kerja Puskesmas Sembayat Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ($p=0.007$).

Sejalan dengan penelitian Wahdaniyah dkk (2022), yang menyebutkan bahwa rumah tangga dengan anak stunting dan sanitasi

yang tidak baik sebesar 63.9% dan sanitasi yang baik hanya 37.5%, sedangkan rumah tangga dengan anak yang normal dan sanitasi yang baik sebesar 62.5% dan yang tidak baik sebesar 36.1%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita (12-59 bulan) BB/U dan TB/U. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi balita (12-59 bulan) BB/U

dan TB/U. Terdapat hubungan yang signifikan antara hygiene sanitasi dengan status gizi balita (12-59 bulan) BB/U dan TB/U.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D., & Widyastutik, O. (2021). Prevalensi Kejadian Stunting pada Balita (12-59 bulan) di Pontianak Tenggara Kalimantan Barat. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 8(2), 95–105.
- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., Yuliawati. 2021. Hubungan tingkat pengetahuanibu dengan status gizi balita. *Journal of nursing research*, 1(1), 15–23.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2020. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.*, 1–123.
- Ihsan M. 2012 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Gizi Indonesia* ; 22(3): 44-54.
- Irham, M., & Susaldi, S. 2019. Pengaruh Terapi Serum Iron Injeksi terhadap Peningkatan Nilai Hemoglobin Ibu Hamil dengan Anemia. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 1, 32–37.
- Irianti, B. 2018. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru Tahun 2016. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 3(2), 95.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Provinsi Jawa Timur. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan.
- Khusniyati, E., Sari, A. K., & Ro'ifah, I. 2016. Hubungan Pola Konsumsi Makanan dengan Status Gizi Santri Pondok Pesantren Roudlatul Hidayah Desa Pakis Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Midwiferya Jurnal Kebidanan*, 2(2), 1–7.
- Lailiyah, N., Ariestiningih, E. S., & Supriatiningrum, D. N. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

- (2-5 Tahun). *Ghidza Media Journal*, 3(1), 226–233.
- Nadilla. 2019. Faktor – faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja puskesmas dadok tunggul hitam tahun 2019. *Skripsi*, 8(5), 55.
- Nindyna Puspasari, & Merryana Andriani. 2017. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369–378.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Risikesdas.2018. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 170–173.
- Rosihan, A. 2022. Faktor -faktor yang mempengaruhi status gizi balita di desa penggalaman kecamatan martapura barat. *Jurnal Skala Kesehatan*, 13(1), 1–15
- Sanaria. 2021. Hubungan antara pola asuh makan, pengetahuan gizi ibu dan sanitasi lingkungan dengan status gizi anak usia 12-36 bulan di wilayah kerja puskesmas wakaokili kabupaten buton. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4(1), 1–2.
- Toby, Y. R., Anggraeni, L. D., & Rasmada, S. 2021. View of Analysis of Nutrient Intake on Nutritional Status of Under Five Year Children.pdf. *Falatehan Journal*, 8(2), 92–101.
- Yuliarsih, L., Muhaimin, T., & Anwar, S. 2020. Pengaruh pola pemberian makan terhadap status gizi balita di wilayah kerja puskesmas astanajapura kabupaten cirebon tahun 2019. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1), 55.